

PERAN MEDIA MASSA DALAM PERKEMBANGAN PUI SI INDONESIA MODERN SEBELUM KEMERDEKAAN

Amir Mahmud
Balai Bahasa Surabaya

Abstract

Pre independence poems have been categorized as a struggle against the government and, on the other side, as a media to increase the nationalism of young natives to their country and nation. In the subsequent development, poem column in magazines is not only used as a media of poets creativity but also used as a media in propagandizing dissatisfaction to the colonialist. Native people not only need creativity space but also want to get a sense of justice, to get herness, freedom in expressing opinion, and freedom from as an instrument of propaganda which fights for right to live free from the colonialist fetters. In addition to used as media to struggle, advice, propagandize, and get justice, pre independence poem is also used to express the intellectual ideas of the young.

Keywords: colonialism, modern poetry, mass media, poet

1. Pengantar

Kesan penguasa dan masyarakat terhadap karya sastra pada masa sebelum kemerdekaan mendapat perhatian generasi muda saat itu dan setelah kemerdekaan. Perhatian itu atas dasar sumbangan yang positif dari pemerintah penjajah terhadap pribumi, seperti diterbitkannya majalah *Panji Pustaka* pada tahun 1922, sebagai wadah penulisan kreatif bagi anak-anak pribumi. Majalah yang terbit dalam naungan Balai Pustaka itu dimaksudkan untuk mendidik rakyat Indonesia sebagai kelanjutan kebijakan politik etis atau balas jasa bagi rakyat Indonesia setelah sekian lama Belanda mengeruk kekayaan negeri ini. Terbitnya majalah *Panji Pustaka* ini ternyata dapat memberikan andil bagi pengembangan budaya Indonesia dan peningkatan kreativitas bangsa Indonesia karena majalah itu telah memuat tulisan-tulisan kebudayaan secara umum dan juga memuat rubrik sastra, khususnya

puisi. Tidak sedikit putra Indonesia saat itu puisi-puisinya dimuat dalam majalah itu, seperti Or. Mandank, Sanusi Pane, Amir Hamzah, dan Armijn Pane.

Adanya terbitan majalah *Panji Pustaka* itu juga mendorong semangat nasionalisme bangsa Indonesia melalui penulisan kreatif sehingga secara tidak langsung keragaman budaya dan masalah yang berkaitan dengan masalah bangsa dapat disampaikan melalui majalah itu. Terdorongnya perkembangan kreativitas dan tereksposnya masalah kebudayaan di Indonesia pada masa itu telah memicu terbitnya majalah baru, yakni majalah *Pujangga Baru*. Majalah ini memunculkan semaraknya pemikiran untuk mencetak budaya dan kaum intelektual di Indonesia pada masa itu, yang kemudian melahirkan polemik kebudayaan untuk mempersoalkan identitas kebudayaan Indonesia yang sedang masa pencarian, pembentukan, dan identitas diri kebangsaan.

Pada saat itu juga muncul majalah-majalah yang didirikan oleh lembaga-lembaga keagamaan dengan menampilkan tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan karya sastra yang bercorak keagamaan (Suyatno, 2000: 1). Hal itu membuktikan bahwa perkembangan sastra pada masa itu dipacu oleh pemikiran-pemikiran intelektual melalui dunia penerbitan, khususnya melalui media massa cetak. Keberhasilan sikap balas budi Belanda terhadap bangsa Indonesia masa itu telah membuka cakrawala pemikiran intelektual anak negeri ini. Peta kekuatan pikiran anak-anak bangsa telah diketahui oleh pemerintah Belanda sehingga terjadilah seleksi karya yang akan diterbitkan melalui Balai Pustaka. Seleksi itu hanya merupakan buah pikir kekhawatiran Belanda terhadap anak pribumi, yang dicurigai akan memainkan politik praktis.

Kemunculan dan perkembangan sastra Indonesia modern tidak terpisahkan dari lingkungan intelektual atau lingkungan sosial budaya dan politik pada umumnya. Pada umumnya, penulis-penulis puisi masa itu adalah intelektual muda yang cukup kreatif dan berani menyuarakan suara hati bangsanya, sehingga mereka menjadi terkenal sampai sekarang, baik karya maupun orangnya, seperti A. Hasjmy, J.E. Tatengkeng, Amir Hamzah, M. Jamin, Roestam Effendi, H.B. Jassin, dan Sanoesi Pane. Sebagai bukti peninggalan kreativitas mereka itu, karya-karya tersebut telah dibukukan oleh J.S. Badudu dengan judul *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1920-an hingga Tahun 1940-an*, dan dikategorikan sebagai puisi Indonesia Modern sebelum kemerdekaan. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tahun 1984 dan Suyono Suyatno, dkk. berjudul *Antologi Puisi Indonesia Periode Awal*, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, tahun 2000. Kedua kumpulan itu telah dikum-

pulkannya dari media massa cetak atau majalah-majalah lama, yang masih tersimpan di Perpustakaan Nasional, terbit tahun 1800-an, seperti majalah *Bianglala* (terbit Agustus 1873, *Bintang Djohar* (terbit 1873), dan *Sahabat Baik* (terbit tahun 1891).

2. Pembahasan

2.1 Sejarah Perkembangan Puisi Indonesia

Puisi pada dasarnya merupakan sebuah rekaman keberadaan kehidupan pada zamannya. Situasi zaman biasanya mencakupi konvensi estetika yang berlaku pada suatu zaman dan bergandengan dengan situasi sosial budaya dan politik pemerintahan tertentu. Penguasa sebuah negeri, termasuk zaman kolonial, akan memberikan warna sosial dan pemikiran-pemikiran bangsanya. Karena itu, kebijakan dan konsep pemikiran penguasa yang sejalan atau tidak sejalan dengan kehidupan rakyatnya akan berbenturan dengan sikap dan budaya rakyatnya, seperti kebijakan pemungutan pajak, sistem pendidikan, atau masalah pembedaan pelayanan. Contoh kebijakan itu telah mewarnai puisi-puisi pada zaman kolonial.

Puisi Indonesia modern dibatasi sebagai puisi asli berbahasa Indonesia, ditulis oleh orang Indonesia, dan beraksara Latin, yang dalam sastra Indonesia diawali dengan sajak "Tanah Air" karya M. Yamin tahun 1920. Puisi itu telah mengemukakan pandangan dan wawasannya tentang tanah air. Wawasan tanah air Moh. Yamin dalam puisinya itu masih terbatas pada Pulau Sumatra. Baru pada Proklamasi 17 Agustus 1945, batas geografi wilayah Indonesia secara politis menjadi jelas, yaitu meliputi semua wilayah bekas jajahan Hindia Belanda.

Tulisan ini tidak mencakupi puisi yang terbit sebelum abad ke-20. Karena

terbatasnya jumlah halaman, tulisan ini tidak dapat menggambarkan sebuah perjalanan sejarah puisi periode awal. Selama tiga perempat abad, puisi Indonesia telah merekam berbagai hal mengenai perkembangan situasi sosial budaya dan politik yang sarat dengan berbagai eksperimen (Suyatno, 2000: 6). Berikut ini sebuah puisi yang terbit tahun 1870 berjudul "Keuntungan Anak" karya D.A.

KEUNTUNGAN ANAK

1

Meski saya muda,
Dicinta Tuhan Allah,
Diperanakan selamat,
Murah Tuhan yang amat,
Sudah kasih saya, Ma bapa yang percaya!

2

Makan saya sampai,
Bermain boleh capai,
Diajari sekolah,
Yang kasih Tuhan Allah,
Biar juga saya,
Berbudi dan percaya!

3

Habis siang saya kantuk,
Boleh tidur sampai enak!
Matahari keluar pagi,
Saya bukan mata lagi!
Lantas bangun dapat lihat,
Sanak saya masih selamat.

4

Dari itu saya suka,
Hati saya lantas buka!
Suka puji Maha Tuhan,
Dengan unjuk kehormatan,
Saya minta rendah hati,
Tuntun saya sampai mati.
(*Bianglala* No. 31, 19 Agustus 1870)

Puisi tersebut mungkin bukanlah puisi yang paling awal dalam perpuisian di Indonesia karena pencarian data untuk kepastian puisi awal sangat sulit. Kesulitan itu adalah karena faktor usia dan

data yang sudah musnah karena lapuk oleh zaman. Namun, adalah suatu bukti bahwa puisi Indonesia modern dalam dunia sastra Indonesia telah tumbuh bersama-sama dengan perkembangan bahasa Indonesia karena bahasa dan bentuknya tidak jauh dengan puisi sekarang. Pertumbuhan itu sejalan dengan kehidupan bangsa Indonesia yang telah ditekan, didikte, dan diteror oleh penjajah. Kesadaran kebangsaan itu telah diwujudkan melalui berbagai cara, di antaranya melalui dunia sastra, yang muncul sebelum abad ke-20. Kesadaran itu ternyata tidak diwujudkan semata-mata untuk membela diri dari penjajah, tetapi secara kepenyairan telah diletakkan sebagai dasar perbedaan dengan puisi sebelumnya, yang terkenal dengan kekolotan tradisi persajakan sehingga pemakaian kata atau pemasukan unsur-unsur baru dalam puisi berbahasa Melayu itu berbeda. Perbedaan itu terletak pada diksi dan bentuk persajakannya.

Selain munculnya kesadaran kebangsaan, terjadi pula perubahan dalam dunia perpuisian kala itu. Pengetahuan tentang puisi Indonesia modern tahun 1920—1930 berarti bukan saja berkaitan dengan masalah kesadaran berbangsa dan perubahan perpuisian, melainkan juga sebagai penunjang ilmu pengetahuan dalam hal pertumbuhan bahasa Indonesia. Selain itu, puisi Indonesia tahun 1920—1930-an juga menunjang wawasan sejarah kebangkitan dan pembangunan bangsa Indonesia (Badudu, 1984:1). Sampai saat ini, belum diketahui gambaran yang lebih lengkap dan benar tentang perkembangan puisi Indonesia pada kurun waktu sebelum 1920—1930-an karena puisi yang terbit pada masa itu masih tersimpan dalam majalah atau koran. Generasi sekarang harus bekerja keras jika ingin mengumpulkan puisi-puisi masa itu untuk diterbitkan menjadi sebuah antologi.

Puisi sebelum kemerdekaan telah memiliki jalinan erat dengan dunia Barat, terutama dengan mitos-mitos yang hidup dalam kebudayaan Barat. Namun, dalam perkembangannya, mitos-mitos itu belum tergarap secara serius dalam puisi Indonesia modern sebelum kemerdekaan. Pada masa itu, para penyair baru sampai pada taraf mengagumi estetikanya. Setelah kemerdekaan, pengaruh Barat muncul lebih kuat, khususnya pada genre puisi. Hal itu terjadi karena kemajuan teknologi telah memudahkan para penyair Indonesia untuk melawat ke Barat dan secara langsung bersentuhan dengan manusia dan budaya Barat, seperti Muhammad Yamin dan Sitor Situmorang. Pengenalan kebudayaan Barat secara langsung juga terjadi melalui pendidikan. Pendidikan itu telah membuka kesempatan para penyair Indonesia untuk mengenal dan mengagumi tokoh-tokoh Barat, seperti tampak pada sajak karya J.E. Tatengkeng yang berjudul "Willem Kloos" dan "Beethoven" berikut ini.

BEETHOVEN

Sebuah candi, sebuah mahligai,
Bersendi-tulangan lagu bunyi,
Meninggi ke atas ke terang permai,
Menghilang-hilang di langit sunyi,—
Teratur mengombak berbaris-barisan,
Melayang sendiri di renggang udara,
Terjun ke bawah berlapis-lapis,
Menjalar-jalar sarat sengsara,—

O Sukma, pembentuk bangunan sunyi,
Lagumu kekal menghiasi bumi
(*Poedjangga Baroe* No. 3—4, Th IV,
September—Oktober 1936)

Sejak dahulu hingga sekarang, Barat menjadi kiblat para penyair Indonesia, karena tidak dapat dipungkiri bahwa estetika, seni, dan budaya Barat lebih unggul. Meskipun demikian, para penyair Indonesia ternyata tetap berpijak secara

kuat pada kampung halaman dan budaya sendiri, pandangan ke Barat hanya sebatas kekaguman. Beberapa penyair justru menggugat sikap kebarat-baratan, seperti Darwis, Zendys, dan Aurora. Dalam sajaknya yang berjudul "Nasib Sulingku", Zedy menggugat kemajuan zaman akibat pengaruh Barat. Kekecewaan penyair terhadap sikap bangsanya yang berkiblat ke Barat terungkap dalam sajak berikut ini.

NASIB SULINGKU

Putih kuning benderang caya,
Gilang gemilang bulan menyinar;
Kerlip gemerlip bintang angkasa,
Menambah cuaca sinar geminar,

Sejarah bayangan puputan bayu,
Di bawah pokoki hamparan ridai;
Menggeletar gilar mengalun sayu,
Dayu mendayu dendang merenai.

Kuhalakan langkah abah kesenun,
Melihat tamasya 'rang beriang;
Satu persatu tampan kunyun,
Suling kuselip di ikat pinggang.

Sejurus beta tepekur rupa,
Diambung lagu irama jiwa;
Terkenang nasib miskinku papa,
Perintang hati sebuah tak jua.

Milikku hanya sebuah suling,
Remak kutiup di malam mesra;
Karena aku membuat bising,
Berhenti gitar meriak udara.

He, Penyuling! Hardik kudengar,
Sulingku diregang orang campakkan;
Tak tahukah engkau diingar binger,
Mengembus bambu tak karuan?

Kuhentakkan kaki rutuk beratus,
Meningatkan nasib untungku badan;
Dalam hatiku umpat tak putus,
Inikah akibatnya kemajuan zaman?!?
(*Pandji Poestaka* No. 20, Th. XII, 9 Maret
1934)

Tanpa melepaskan diri dari pengaruh Barat dan kampung halaman, puisi Indonesia modern telah berpihak pada bayangan kemerdekaan negerinya. Karena itu, puisi-puisi yang mengutamakan perjuangan dan memuji Indonesia merupakan bagian yang penting dalam puisi sebelum kemerdekaan. Di dalam puisi-puisi sebelum kemerdekaan itu, telah tercermin kebulatan tekad untuk memperjuangkan bangsanya agar bebas dari penjajahan. Pada era penjajahan, sajak S.s yang berjudul "Rapat Kebangsaan" tergolong radikal karena telah menyuarakan rasa nasionalismenya dengan keras, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

RAPAT KEBANGSAAN

Tigapuluh Agustus masanya patut,
Bulan purnama andai orang melangut,
Angin meniup menyinarakan kabut,
Putra Indonesia merembuk maksud.

Gedung studiclub di Surabaya,
Tempat berapat Putra Indonesia,
Mencari sepakat, sekata, seia,
Buat membangunkan Indonesia Raya.

Selamat datang PPPKI,
Di kalangan kita, putra dan putrid,
Untuk menyadarkan sang sanubari,
Insaf 'kan semangat kita asali.

PPPKI ialah permufakatan,
Dari partai politik kaum kebangsaan,
Putra Indonesia punya perikatan,
Penggalang kita punya kekuasaan.

Beribu-ribu putra Sang Nusa,
Berduyun kumpul mendengarkan rasa,
Nan terkandung di cita-cita,
Diutarakan nasionalis kita.

Kaum putri pun tak ketinggalan,
Sama menunjukkan dia berjalan,
Ada di belakang, jadi pelayan,
Untuk bangsa dia punya semboyan.

Sadar dan insafilah kini bangsaku,

Kekuatan dirinya mulai diaku,
Terang di penglihatan, pikiran tak mbeku,
Persatuan Indonesia di kalbu terpaku.

Putra Sunda, Jawa, Madura,
Borneo, Selebes serta Sumatra,
Ambon, Bali, Timor, Papua,
Bersatu mencari kemedekaan Indonesia.
(*Soeloeh Ra'jat Indonesia* No 36, Th. II, 5
September 1928)

Puisi-puisi sebelum kemerdekaan juga mencerminkan nafas keagamaan. Hal itu menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Puisi-puisi periode sebelum kemerdekaan yang mengumandangkan nafas keagamaan adalah puisi-puisi karya A. Hasjmy. Selain itu, juga terdapat puisi yang berisi nasihat yang mengutamakan rasa santun dan hormat kepada orang lain, agama, dan negaranya. Karena itu, puisi sebelum kemerdekaan cukup variatif dalam tema.

2.2 Para Penyair Sebelum Kemerdekaan RI

Para penulis puisi pada masa sebelum kemerdekaan dapat dikatakan berasal dari kalangan etnis dan lapisan sosial yang cukup beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari tema-tema yang ditampilkan. Sekitar tahun 1920, puisi Indonesia modern berkembang dengan penyairnya yang terkenal, seperti Moh. Yamin, Sanusi Pane, dan Rustam Effendi. Mereka telah menunjukkan kebaruan dari puisi sebelumnya dan secara estetis berbeda dengan sebelumnya. Berikutnya, sekitar tahun 1930-an mereka muncul sebagai penyair aktif bersama Amir Hamzah (ketika menulis puisi dengan nama samaran: N. Adil, J.A.S. Affandi, Agoes Hakim, Aina Hsb., A.L., Aminaimiwarman, Aminnoe'ddin), Sanoesi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana (dengan nama samaran: Taharoe'ddin Hamzah), J.E. Tatengkeng, A. Hasjimy,

Hamka (dengan nama samaran: Abas, Abidin, dan Aboe Zaky), Armjin Pane (dengan nama samaran: Ammak, Ananta, Anom Lengghana, Antar Iras, A.R., Aria Indra), Asmara Hadi (dengan nama samaran: A.R.S.), Banda Harahap (dengan nama samaran: Asraf, Asran Nst., Asrie, 'Azma, Baharoedin Ch., K.A. Bah, Hs. Bakri, Bakry, Balimbiang, dan Bandaharo), M.R. Dajoh (dengan nama samaran: Barita Raja, Bathara, Chaidir, Choesnan), Fatimah H. Delais (dengan nama samaran: Dali, Damhoeri, Damschahajs, Darmawidjaja, Darwis, D.I. Ls., Djambi, Eff-Nu, Enes), M. Ali Hasjim (dengan nama samaran: A. Gani, Hamdjan, E. Hamdy, Harun Amin Al-Rashid, Hasan Taher), Mohammad Hatta (dengan nama samaran: Hasli), Datoek Radjo Mandank (dengan nama samaran: Ketjoeboeng, Kris Yogi, Lalanang, Mandank, Or. Mandank), Muhammad Yamin, Rifai Ali (dengan nama samaran: M.Z., R. Napis, Nasution, Nemesis, Nidroen, Noemi Zen, Oesman Js., OR. Kell M.I.A, Osa, Pahit Lidah, Poeloengan, Rahman Saleh, Pantjar Asmara, Peorbanegara, Pokok-Drio, Radsy, Rasjidin, dan Rafdinal), dan Rustam Effendi (dengan nama samaran: Roesli Djamdi M., M. Roesli, dan Roestam Effendi),

Karya para penyair sebelum kemerdekaan telah menunjukkan dua bentuk, yaitu puisi yang sudah bebas dari tradisi perpuisian sebelumnya dan puisi yang masih mengikuti tradisi penulisan puisi sebelumnya, seperti syair dan pantun. Sajak yang masih kuat tradisinya, antara lain "O, Bintang" karya J.E. Tatengkeng, sedangkan sajak "Ibarat Bunga" karya Aminoe'ddin Sts. adalah contoh sajak yang telah bebas dari tradisi pantun dan syair.

O, BINTANG

Kabarkan padaku, o, bintang,
Jalan hidup sepanjang zaman,
Bukankah engkau selalu pandang
Jejak kakiku, arah jalanan?—

Sewaktu kecilku, o, bintang,
Kulambai tanganku akan petik, o, bintang,
Karna sungguh hatiku girang,
Melihat cahyamu jatuh meniti.

Di waktu mudaku, o, bintang,
Kautunjuk jalan, kaubuka mata,
Dalam hatiku engkau menuang
Hasratnya hati, citanya cinta.

Rambutku memutih, o, bintang,
Ah, kau tak mau tinggalkan daku,
Aku berangkat—Engkau mernjelang,
Menyuruh terangmu menyambut aku.
(*Poedjangga Baroe* No. 7, Th. II, Januari 1935)

IBARAT BUNGA

Ibarat bunga:	Begitulah
Mekar	adinda,
membabar,	selagi muda,
semerbak,	menambat,
menjebak:	menjerat:
.....	
bila layu,	bila tua,
kuyu,	tersia-sia,
biasanya,	tinggal sampah,
terbuang saja.	Orang taj indah.
(<i>Pandji Poestaka</i> No. 11 Th. XII, 8 Februari 1935)	

Penyair yang berasal dari Sumatra lebih dominan dalam peta penulisan puisi sebelum kemerdekaan RI, misalnya Moh. Yamin, Sanoesi Pane, M. Hatta, Ngudi Ginting Djawak, Amir Hamzah, Or. Mandank, dan A. Hasjimy. Penulis puisi yang paling produktif dalam media massa adalah Amir Hamzah dan A. Hasjimy. Penyair dari etnis Tionghoa juga ada yang menulis puisi dalam media massa, seperti Swan Pen, Louw Tjoei Tjeng, dan

Antjwa. Dominannya penyair asal Sumatra dalam peta perpuisian Indonesia disebabkan oleh kedekatannya dengan bahasa yang digunakan sebagai media penulisan puisi Indonesia, yakni bahasa Melayu. Bahasa Melayu berasal dari Riau sehingga tidak mengherankan jika mereka lebih menguasainya. Karena bahasa Melayu sejak awal telah menjadi bahasa *lingua franca*, maka etnis lain, seperti Tionghoa, juga menguasai bahasa Melayu sebagai bahasa keduanya.

Para penyair sebelum kemerdekaan banyak yang memakai nama samaran, misalnya nama Gareng dan Semar. Di samping itu, juga banyak yang anonim atau memakai inisial, seperti Ss., Sns. dan Pn.

Perkembangan sastra, khususnya puisi, tidak lepas dari etnis Cina Peranakan karena pada 1845 terbit sebuah syair berbahasa Melayu-Tionghoa berjudul "Syair Baba Kong Sit" atau "Syair Per-kawinan Kapitan Tik Sing". Tahun 1971, muncul buku syair berjudul *Sair Kedatangan Sri Maharadja Siam ke Betawi* dan tahun 1882 terbit buku *Saier Boeroeng dan Saier Mengimpie*. Syair yang terbit ini biasanya berisi nasihat-nasihat moral dan adat Tionghoa serta humor (Sumardjo, 2004: 66—67).

2.3 Media Massa sebagai Motor Lahirnya Puisi Indonesia Modern

Perkembangan puisi modern di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran media massa dan dunia perkembangan pendidikan bangsa Indonesia kala itu. Media massa, seperti surat kabar atau majalah, menjadi ujung tombak perkembangan sastra Indonesia modern karena melalui sarana itu, sastra dikenal oleh masyarakat secara luas. Peran lembaga penerbitan, seperti Balai Pustaka, juga sangat penting. Balai Pustaka merupakan

tonggak utama dalam dunia penerbitan karya sastra di Indonesia. Perkembangan puisi atau karya sastra juga didukung oleh hadirnya kaum terdidik secara Barat di Indonesia. Kaum terdidik Indonesia lahir berkat perhatian pemerintah Belanda yang telah memulai pendidikan sejak tahun 1816 meskipun masih terbatas pada kalangan bangsawan. Para bangsawan diberi kesempatan memasuki Sekolah Dasar Eropa. Kemudian, pada tahun 1848, pemerintah Belanda menyediakan dana khusus untuk sekolah-sekolah orang Jawa yang akan dipersiapkan menjadi juru tulis (Sumardjo, 2004: 12—13).

Munculnya kaum terdidik itu berdampak pada dunia budaya baru di Indonesia. Sejak tahun 1850 telah muncul suatu golongan pribumi yang telah siap dengan kebudayaan modern kota, termasuk di dalamnya sastra modern (Sumardjo, 2004: 15). Munculnya kaum terpelajar secara tidak langsung juga melahirkan kreativitas baru, seperti penerbitan atau percetakan, walaupun pada tahun 1624 di Indonesia sudah ada seperangkat peralatan cetak. Pada tahun 1659, percetakan dimulai dengan menerbitkan almanak. Selanjutnya, pada tahun 1744, terbit sebuah surat kabar mingguan bernama *Bataviase Nouvelles*, dipimpin oleh Jan Erdman Jordens. Pada tahun 1816, terbit surat kabar *Javasche Couran* (terbit tiga kali seminggu). Pada tahun 1852, terbit sebuah surat kabar *Bianglala* yang berafiliasi pada agama Kristen dan dikelola oleh Stefanus Sandiman dan Markus Garita. Karya sastra berupa cerita pendek berbahasa Jawa mulai muncul dalam majalah *Poespitamantjawarna* yang terbit pada tahun 1885. Majalah itu terbit dua bulan sekali, setebal seratus halaman. Hal ini menandakan bahwa sastra modern telah muncul sejak tahun 1885 (Sumardjo, 2004: 15—16).

Benih-benih sastra modern dalam bahasa Melayu mulai tampak setelah tahun

1856 muncul majalah *Bintang Oetara* yang dikelola oleh Roorda van Eysinga. Majalah ini memuat kisah-kisah Melayu klasik, seperti “Seribu Satu Malam”, “Hikayat Hatim Taya”, dan “Kisah Raden Mantri”. Pada tahun 1858 di Jakarta muncul terbitan pers berbahasa Melayu rendah dengan huruf Arab dan Latin dengan nama *Soerat Kabar Batawi's* dengan memuat cerita “Hikayat Seribu Satu Malam”.

Sastra modern terus berkembang, seperti tampak pada pemuatan syair, pantun, dan cerita-cerita saduran dalam media massa. Terbirnya surat kabar dan majalah telah menambah kreativitas bangsa dalam wujud sastra. Surat kabar muncul di berbagai daerah, seperti *Selompret Melajoe* (Semarang, tahun 1860), *Bintang Timoer* (Surabaya, tahun 1862), *Tjahja Siang* (Tondano, tahun 1868), *Bianglala* (Depok, tahun 1867), dan *Bintang Timur* (Medan, tahun 1865). Munculnya terbitan itu karena didukung oleh peranakan Indo-Belanda. Mereka memiliki modal untuk terbitan itu dan secara sosiologis, penduduk Indo ini cukup besar sehingga mereka memerlukan bacaan. Karena itu, banyak surat kabar yang memuat masalah dagang, penjualan budak, penjualan tanah, atau berita-berita nasional (Sumardjo, 2004: 18—19).

Bagaimana kaitan antara perkembangan puisi Indonesia modern sebelum kemerdekaan dengan terbitan media massa saat itu? Saat itu, media massa telah menjadi bacaan utama masyarakat sehingga sumbangannya terhadap perkembangan puisi tidak sedikit. Dalam Suyatno dkk. (2000: 202) disebutkan nama-nama media massa yang terbit tahun 1870—1939, yaitu *Bianglala* (tahun 1870), *Bintang Djohar* (tahun 1873), *Sahabat Baik* (tahun 1891), *Bintang Hindia* (tahun 1903—1927), *Putri Hindia* (tahun 1909), *Soeloeh Peladjar* (tahun 1908—1913), *Soeling Hindia* (tahun

1910), *Persekoetoean* (tahun 1910), *Penghiboer* (tahun 1914), *Jong Sumatra* (tahun 1919—1921), *Sri Poestaka* (tahun 1922), *Al-Itqan* (tahun 1922), *Pandji Poestaka* (1923), *Bintang Islam* (tahun 1924), *Berani* (tahun 1925), *Asjraq* (tahun 1925), *Zaman Baroe* (tahun 1926), *Warna Warta* (tahun 1927), *Kamadjoean* (tahun 1927), *Panorama* (tahun 1927), *Daroel Oeloem* (tahun 1928), *Tjaja Timoer* (tahun 1928), *Soeloeh Ra'jat* (1928), *Sri Poestaka* (tahun 1929), *Bintang Pagi* (tahun 1929), *Persatoean* (tahun 1929), *Rasa* (tahun 1929), *Pandji Poestaka* (tahun 1930—1942), dan *Peodjangga Baroe* (tahun 1933—1939).

Media massa tersebut telah memunculkan pembaruan dalam dunia puisi Indonesia. Pembaruan itu terjadi pada aspek gagasan dan bentuk puisi. Gagasan mereka terlihat pada tema utama dalam puisi-puisinya, yakni tema perjuangan. Karena itu, munculnya terbitan media massa tidak hanya menguntungkan sastra semata, tetapi juga telah mendorong tumbuhnya rasa kebangsaan dan cita-cita terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia.

Karya sastra sangat penting dalam kehidupan berbangsa karena di dalamnya terdapat berbagai maksud yang berkaitan dengan ajaran kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra dapat dijadikan sebagai alat propaganda untuk memperjuangkan kemerdekaan dari belenggu penjajah. Meskipun fungsinya berbeda dalam masyarakat yang berbeda pula, karya sastra telah terbukti memiliki fungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan intelektual saja, tetapi juga sebagai alat perjuangan, nasihat, dan propaganda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak hanya menerima pengaruh negatif dari propaganda pemerintahan masa lalu, tetapi juga secara tidak langsung mendapat pengaruh positif

berupa karya sastra yang telah dibaca oleh masyarakat luas melalui media massa. Hal itu perlu disikapi melalui kesadaran kolektif, terutama antara penyair, masyarakat, dan pemerintah, untuk bersama-sama membuat kebijakan budaya sehingga hasilnya dapat terus dirasakan.

3. Simpulan

Munculnya pengarang dan media massa pada masa kolonial dapat dijadikan tolok ukur kebangkitan intelektual Indonesia dan seberapa kuat rasa kebangsaan pada saat itu. Masalah keintelektualan

dan rasa kebangsaan ternyata dapat diketahui melalui kreativitas penulisan di media massa. Ketajaman intelektual, rasa kemanusiaan, rasa kebersamaan, rasa keindonesiaan, sampai pada nasionalisme bangsa Indonesia telah dapat diketahui secara jelas melalui dokumen-dokumen yang ada dalam karya sastra, khususnya puisi. Karena itu, karya sastra, termasuk puisi, telah menjadi salah satu tonggak sejarah bangsa karena hampir semua kejadian alam dan kehidupan manusia tersirat di dalamnya walaupun mungkin tidak selengkap buku sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo. 2004. *Kesusastraan Melayu Rendah*. Yogyakarta: Galang Press.
- Suyatno, Suyono dkk. 2000. *Antologi Puisi Indonesia Periode Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa.